

Analisis Penyebab Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di PAUDQU Nurul Huda

Syaripah Aliyah¹, Sinka Nurussalam², Sri Wahyuni³, dan Aneu Siti Rohmah⁴

¹PAUDQ Nurul Huda ; syaripahaliyah@stitnualfarabi.ac.id

²TK Sehat ; sinkanurussalam@stitnualfarabi.ac.id

³PAUDQ Nurul Huda ; sriwahyuni@stitnualfarabi.ac.id

⁴STITNU Al Farabi Pangandaran ; aneusitirohmah@stitnualfarabi.ac.id

Abstract :

This study aims to analyze the causes of temper tantrums in early childhood. The method in this study is a descriptive qualitative method. Data collection techniques are carried out through observation techniques, interviews and documentation studies. The results of the study found that the cause of temper tantrums in early childhood at PAUDQU Nurul Huda Cintakarya is that children who are spoiled will make children able to take advantage of their parents. When children are often spoiled by parents and other family members, children will understand that everything they want will be followed and children will think they will not accept rejection from their parents. These habits that have been instilled by parents in children will make children become individualists and make children unable to get used to an environment that has a variety of attitudes.

Keywords : analysis, early childhood, temper tantrum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penyebab temper tantrum pada anak usia dini. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa penyebab temper tantrum pada anak usia dini pada siswa PAUDQU Nurul Huda Cintakarya yaitu anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya. Saat anak sering dimanja oleh orangtua dan anggota keluarga lainnya, anak akan memahami bahwa semua yang diinginkan akan dituruti dan anak akan berfikir dia tidak akan menerima penolakan dari orangtuanya. Kebiasaan tersebut yang telah ditanam orangtua kepada anak yang akan membuat anak kelak akan menjadi seorang yang individualis dan membuat anak tidak dapat terbiasa dengan lingkungan yang memiliki berbagai macam sikap.

Edu Happiness :
Jurnal Ilmiah
Perkembangan Anak Usia
Dini

**Vol 03 No 1 January
2024**

Hal : 36 - 47

<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.313>

Received: 10 January 2024

Accepted: 22 January 2024

Published: 31 January 2024

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Kata Kunci : *analisis, anak usia dini, temper tantrum*

Pendahuluan

Batasan tentang anak usia dini disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*) pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (Bredecamp, s dan Rosengrant, 1992)

Menurut Sa'diyah (2017) PAUD adalah sebuah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak dari lahir sampai usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, diantaranya meliputi aspek fisik dan non-fisik. Pada perspektif hakikat belajar dan perkembangan, PAUD diartikan sebagai pengalaman belajar dan perkembangan. Pengalaman belajar dan perkembangan di usia dini merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada masa usia dini mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan mendapatkan kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses pada saat memasuki jenjang selanjutnya (Sari, et al, 2016). Kegagalan anak dalam belajar pada usia dini akan menjadi kegagalan belajar terhadap jenjang pendidikan selanjutnya (Rahman, 2013). Kekeliruan belajar di usia dini dapat menghambat proses belajar dan perkembangan pada usia-usia selanjutnya. PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak, disiplin, maupun karakter mandiri.

Rifdatul, dan Rahayu (2021) mengatakan bahwa "*temper tantrum* adalah salah satu dari beberapa kelainan yang ada pada kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya terlihat dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai". Aedy (2011) mengemukakan bahwa "*tantrum* dapat terjadi ketika anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya". Misalnya, ketika anak merasa lapar, ketidakmampuan anak mengkomunikasikan diri dan keinginannya, sehingga orangtua tidak tepat dalam merespon keinginan anak. Pola asuh orangtua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab tantrum, termasuk ketika orangtua terlalu memanjakan anak, terlalu menelantarkan anak. Saat anak mengalami stres, perasaan

tidak aman (*unsecure*) dan ketidaknyamanan (*uncomfortable*) juga dapat memicu terjadinya *tantrum* pada anak.

Berdasarkan beberapa teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa *temper tantrum* adalah suatu luapan emosi yang meledak pada anak usia dua sampai enam tahun yang terjadi akibat suasana yang tidak menyenangkan. Ledakan emosi dapat berupa meronta-ronta, berteriak, melempar benda, berguling-guling, dan menangis. Faktor penyebab terjadinya tantrum bisa karena pola asuh orangtua, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, dan tidak terpenuhinya kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya di PAUDQU Nurul Huda Cintakarya peneliti melihat terdapat masalah pada peserta didik yang mengalami ciri-ciri seperti *tantrum*. Hal ini ditunjukkan ketika peserta didik menolak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan dibarengi dengan menangis dan berteriak dan melempar benda yang ada disekitarnya. Peserta didik tidak berkemauan untuk bersosialisasi dengan temannya berdasarkan beberapa teori maka penulis berminat untuk meneliti faktor terjadinya *tantrum* pada anak usia dini.

Temper tantrum atau disebut tantrum merupakan suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak. Kata *Temper Tantrum* berasal dari bahasa Inggris yang artinya *tendency to be angry* atau mudah marah. Sementara, *tantrum* yang berarti marah. *Temper tantrum* adalah perilaku mudah marah dengan kadar yang berlebihan. *Temper Tantrum* sering terjadi pada anak usia 4 tahun, meskipun sering terlihat pada beberapa anak usia Sekolah Dasar. Pada dasarnya, *temper tantrum* merupakan salah satu ciri anak yang bermasalah dalam perkembangan emosinya.

Menurut Dini et al.(2017) mengatakan bahwa "*temper tantrum* adalah salah satu dari beberapa kelainan yang ada pada kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya terlihat dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai". Menurut Hasan dalam Setyawan (2019) mengemukakan bahwa "*temper tantrum* merupakan luapan emosi yang tidak terkontrol dan meledak-ledak". Kejadian ini sering muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. *Tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah.

Rosmala Dewi berpendapat bahwa ciri untuk mengenali anak yang mengalami *tantrum* adalah sebagai berikut: 1) Anak tampak merengut atau mudah marah 2) Perhatian, pelukan, atau dekapan tidak dapat memperbaiki suasana hati anak 3)

Mencoba melakukan sesuatu di luar kebiasaannya atau meminta sesuatu yang diyakini tidak akan diperolehnya. 4) Meminta keinginannya dengan cara merengek dan tidak mau menerima jawaban tidak 5) Melanjutkan dengan menangis, menjerit, menendang, memukul, atau menahan nafas (Dewi, 2005).

Salkind dalam Dini et al. (2017) mengatakan bahwa "*temper tantrum* merupakan perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk." *Temper tantrum* terjadi pada anak yang pemalu, penakut dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan sistem syaraf pusat yang dapat menyebabkan *temper tantrum*. Lingkungan akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi *tantrum* pada anak". Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa *temper tantrum* adalah suatu luapan emosi yang meledak yang terjadi pada anak usia dua sampai enam tahun akibat suasana yang tidak menyenangkan. Ledakan emosi dapat berupa meronta-ronta, berteriak, melempar benda, berguling-guling, dan menangis.

Menurut Setiawani dalam Setyawan (2019) terdapat beberapa penyebab *temper tantrum* yang terjadi pada anak, yaitu: 1) Masalah keluarga, keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan kehangatan keluarga, yang dapat mengganggu kestabilan jiwa anak 2) Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya 3) Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah 4) Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat, semua yang mempengaruhi kekuatan pengendalian dirinya, atau hal yang tidak sesuai dengan dirinya akan mudah membuat anak marah 5) Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri seperti makanan yang mengandung zat pewarna atau pengawet dan coklat 6) Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, membuat anak mudah marah 7) Meniru orang dewasa, ketika melihat orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu mudah marah.

Menurut Kidsourc.com dalam (Wiyani, 2016) ada tiga jenis *temper tantrum* pada anak, yaitu *manipulative tantrum* terjadi ketika anak tidak memperoleh apa yang diinginkan, perilaku akan berhenti ketika anak mendapatkan keinginannya atau

dituruti. Verbal frustration tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang diinginkan tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya dengan jelas kepada orang lain. Anak mengalami frustrasi. Tantrum jenis ini dapat menghilang seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kemampuan komunikasi anak. Temperamental tantrum dapat terjadi ketika frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi tidak terkontrol, dan sangat emosional. Anak merasa lelah dan kecewa. Tantrum jenis ini, anak sulit konsentrasi, anak bingung. Anak tidak meminta tolong, tetapi mereka sangat membutuhkan bantuan.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa faktor penyebab anak mengalami tantrum bisa karena pola asuh orangtua, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, masalah makanan, masalah kesehatan, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, dan tidak terpenuhinya kebutuhan, dan meniru perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya.

Menurut Isjoni (2009) PAUD adalah sebuah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak dari lahir sampai usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, diantaranya meliputi aspek fisik dan non-fisik. Ulfah., 2013) mengartikan PAUD sebagai pendidikan dan pemberian layanan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum menuju jenjang pendidikan dasar yang merupakan pembinaan bagi anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar siap dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya baik pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan anak usia dini merupak bentuk penyelenggaraan yang fokus pada pertumbuhan dan enam aspek perkembangan diantaranya: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik kasar dan halus, kognitif, sosial emosioanl, bahasa, dan seni. Tahap-tahap perkembangan sesuai dengan usia anak usia dini. Pembentukan karakter manusia dimulai dari usia 0-3 tahun, sejak dini anak mendapata pendidikan yang nyaman, penuh kasih sayang, dan lingkungan yang mendukung (Kurniawan, 2013). Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pembberian kegiatan pembbelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan yang diberikan orangtua merupakan persiapan kematangan anak untuk perkembangan di masa yang akan

datang. Usaha dari orangtua sangat diperlukan dalam mengajar dan mendidika anak dalam berbagai aspek, diantaranya dalam belajar membaca, kesiapa mental anak, dalam sosial anak dalam lingkungan. Kewajiban orangtua dalam proses pendidikan yaitu mengembangkan potensi anak yang bersumber pada suasana keluarga, iklim pergaulan, kehidupan spiritual keluarga, dan bagaiman menjalankan tugasnya (Komala, 2015).

Pada perspektif hakikat belajar dan perkembangan, PAUD diartikan sebagai pengalaman belajar dan perkembangan. Pengalaman belajar dan perkembangan di usia dini merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada masa usia dini mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan mendapatkan kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses pada saat memasuki jenjang selanjutnya. Kegagalan anak dalam belajar pada usia dini akan menjadi kegagalan belajar terhadap jenjang pendidikan selanjutnya (Amini, 2014). Kekeliruan belajar di usia dini dapat menghambat proses belajar dan perkembangan pada usia-usia selanjutnya. PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak, disiplin, maupun karakter mandiri.

Bahan dan Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang ditujukan untuk menghasilkan data berupa kata-kata dan tulisan dengan metode kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah PAUDQU Nurul Huda Cintakarya. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelompok A di PAUDQU Nurul Huda Cintakarya dilihat secara keseluruhan dari dua kelas tersebut terdapat anak yang mengalami *tantrum*, maka peneliti mendapat 3 anak kelompok A yang memenuhi kriteria, diataranya: memiliki kelemahan pada kontrol emosi, kebiasaan dan perilaku anak saat dirumah maupun disekolah. Menurut Sugiyono (2010) metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode baru dan dinamakan juga dengan metode postpositivistik dikarenakan berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian bersifat kurang terpola. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilaksanakan pada kondisi alamiah bisa (Hadi, 2016). Penelitian dilakukan pada obyek alamiah, obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak mempengaruhi obyek tersebut. Analisis data yang digunakan bersifat iduktif, yaitu berdasarkan fakta

yang ditemukan secara langsung lalu dikonstruksikan menjadi hipotesis. Dalam penelitian kualitatif tidak fokus kepada generalisasi, tetapi fokus pada makna (Purwanto, 2016). Lokasi penelitiannya yaitu di PAUDQU Nurul Huda pada bulan November 2023.

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data yang dilakukan di PAUDQU Nurul Huda Cintakarya dimulai pada hari Kamis 02 November 2023. Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai faktor penyebab tantrum anak usia dini di PAUDQU Nurul Huda Cintakarya dengan mengambil data kelompok A, kemudian pengambilan data awal dilakukan dengan wawancara kepada guru terkait anak kelompok A yang mengalami *tantrum* dan yang memiliki ciri-ciri seperti tantrum, setelah penjelasan guru peneliti mendapat beberapa nama anak yang memiliki ciri-ciri seperti *tantrum*. Peneliti mendapati beberapa informasi yang telah terkonfirmasi terkait perilaku anak dan mendapat 3 anak yang memiliki ciri-ciri perilaku *tantrum*, setelah dikonfirmasi lalu peneliti meminta bantuan kepada guru untuk mendapat informasi lebih lanjut terkait *tantrum* yang terjadi pada anak. Dari kedua kelas di PAUDQU Nurul Huda Cintakarya jumlah anak yang memiliki ciri-ciri perilaku tantrum yaitu 3 anak.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelompok A di PAUDQU Nurul Huda Cintakarya memiliki rentan usia 4 tahun sampai 5 tahun. Guru hanya mengetahui bahwa *tantrum* adalah kondisi dimana anak marah dengan berlebihan. Dari penjelasan beberapa guru di PAUDQU Nurul Huda Cintakarya anak yang memiliki ciri-ciri seperti temper tantrum. Pertama, ada anak yang mengalami *tantrum* ketika anak tersebut ingin melakukan kegiatan yang disukainya tetapi guru tetap memberi arahan kepada anak agar anak melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu, tetapi anak malah marah dan membanting benda yang ada disekitarnya dan berteriak keras. Kedua beberapa tahun lalu juga terdapat anak yang memiliki ciri-ciri seperti tantrum, anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus, jadi anak tersebut dinyatakan *tantrum* karena *tantrum* adalah bagian dari kondisi berkebutuhan khusus, ketika anak tidak ingin mengerjakan tugas atau ingin mengatakan sesuatu yang diinginkan tapi tidak bisa anak tersebut menangis dan mengatakan apa yang diinginkan tetapi tidak jelas dan tidak dapat ditahan oleh guru lalu anak keluar kelas sambil berteriak memanggil mama atau asisten rumah tangga yang menjaga anak tersebut disekolah. Jadi ketika dua peristiwa itu terjadi guru dapat mengatasi anak tersebut saat marah disertai dengan pertanyaan apa yang

diinginkan atau menenangkan anak tersebut dengan memanggil pengasuhnya untuk anak yang berkebutuhan khusus jika anak tidak berhenti menangis dan berteriak.

Anak mengalami *tantrum* bukan semata-mata karena ingin menunjukkan ketidaknyamanannya melainkan ada penyebab yang membuat anak menjadi marah dan tidak dapat mengontrol emosinya. Beberapa faktor penyebab anak di PAUDQ Nurul Huda Cintakarya mengalami *tantrum*, diantaranya: 1. Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi, misalnya sedang lapar 2. Mencari perhatian orangtua 3. Pola asuh orangtua yang tidak konsisten 4. Kondisi fisik anak, seperti anak berkebutuhan khusus ataupun saat anak merasa lelah 5. Menunjukkan kemandiriannya, seperti saat anak tidak mau makan makanan yang telah disiapkan atau saat anak ingin memakai pakaian sendiri 6. Anak merasa tidak nyaman dan tidak aman akan membuat anak menjadi stress 7. Mencontoh perilaku orang lain 8. Cemburu dengan saudara 9. Masalah keluarga seperti anak mendapat banyak kritikan dari anggota keluarga, campur tangan oleh saudara yang lain, persaingan antar saudara, dan kurangnya komunikasi dan pemahaman orangtua mengenai *tantrum*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dari orangtua dan guru di PAUDQ Nurul Huda Cintakarya terdapat 3 anak yang mengalami *tantrum* pada kelompok A. Anak yang mengalami *tantrum* ini bernama R, A dan C. Menurut guru R, A dan C ini mengalami *tantrum* saat suasana hati sedang tidak baik. R, A dan C mengalami ketidakstabilan emosi saat disekolah. Perilaku R, A dan C selama di sekolah sering sekali berubah-ubah, jika saat datang kesekolah suasana hati R, A dan C sedang baik segala tugas yang diberikan oleh guru akan diselesaikan dengan cepat dan dilakukan sendiri, saat bermain dengan teman akan baik-baik saja ketika sedang bermain bersama, tapi jika dari pagi suasana hati tidak baik maka akan berakibat ke tugas yang diberikan dan juga saat bermain dengan temannya. Saat suasana hati tidak baik, R, A dan C tidak mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru begitu juga saat bermain bersama temannya, saat temannya ingin bercanda dengan R, A dan C tetapi R, A dan C tidak ingin diganggu maka ia akan marah dan menurut guru kontrol emosi R, A dan C saat suasana hati sedang tidak baik ini buruk sekali. R, A dan C akan melempar barang yang ada disekitarnya jika ada yang mengganggu, dia tidak peduli siapa yang terkena dan apa akibatnya.

Seperti penjelasan guru, pernah suatu hari R, A dan C marah dan disertai dengan berteriak lalu ketika marah ia melempar kursi yang ada disebelahnya ke arah teman-temannya. Guru tidak dapat mencegah perilaku marahnya karena sangat besar kekuatan

R, A dan C yang terjadi guru memberikan penjelasan kepada teman-temannya apa yang harus dilakukan saat R, A dan C marah dan memaafkan saat temannya terkena pukulan ataupun lemparan dari R, A dan C, jadi teman-temannya sudah biasa melihat R, A dan C marah dan mengerti apa yang harus dilakukan yaitu salah satunya mengalah dan menghindar jika R, A dan C melempar suatu benda. Hal ini diperkuat dengan jawaban dari orangtua yang menyatakan bahwa R, A dan C ini marah bila menerima jawaban “tidak” dari orangtua yang disertai dengan berguling ataupun memukul, mencakar, menendang orang disekitarnya. Orangtua juga mengatakan bahwa R, A dan C marah akan menangis atau berteriak, dan juga dapat melempar barang yang ada disekitarnya, membenturkan kepala ke lemari ataupun kelantai. Orangtua R, A dan C mengatakan hal yang dilakukan saat R, A dan C mengalami tantrum adalah dengan membiarkan R, A dan C terlebih dahulu, lalu setelah R, A dan C lebih tenang orangtua mencoba berkomunikasi dengannya.

Berdasarkan beberapa temuan di atas R, A dan C mengalami tantrum karena dimanja oleh orangtua dan keluarga ataupun lingkungannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru bahwa R, A dan C ini tidak memiliki saudara, ini terbukti saat orangtua mengatakan R, A dan C akan marah bila menerima jawaban tidak dari apa yang diinginkannya. Saat R, A dan C mengalami *tantrum* disekolah, guru mengatasi tantrum yang dialami R, A dan C dengan cara membiarkan anak menangis, berteriak, sampai anak merasa tenang dan dapat mengontrol emosinya. Ketika anak sudah merasa tenang guru memberi nasihat kepada anak bagaimana hal yang baik, hal yang tidak boleh dilakukan kepada temannya. Juga memberikan pengertian kepada anak bahwa apa yang dilakukan itu merupakan perbuatan yang tidak baik karena perilaku tersebut disertai dengan melempar benda yang ada disekitarnya dan dapat melukai orang lain disekitarnya. Hal ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2014) yang menjelaskan tentang cara mengatasi anak saat *tantrum*, yaitu: 1. Tidak memberikan nasihat yang berlebihan ke anak, karena akan membuat anak merasa dimarahi atas perilakunya yang tidak baik. 2. Memberikan pujian, pelukan pada anak saat anak telah berhenti *tantrum* dan saat anak telah menaati aturan 3. Membiarkan anak meluapkan emosinya, dan mencoba tidak memaksa anak untuk diam dengan cara membentak, mencubit dan pukulan. 4. Tidak menuruti keinginan anak saat mengalami *tantrum*, karena jika ini terus terjadi ketika anak *tantrum*, anak akan menggunakan strategi ini untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara tersebut. 5. Konsisten dengan apa yang diterapkan kepada anak 6. Memberikan aktivitas yang dapat mengalihkan tantrum

pada anak seperti memindahkan anak ke bangku atau luar ruangan saat disekolah, atau dengan memberi rangsangan bermain kooperatif 7. Memberikan pengertian kepada saudara/teman disekolah agar tidak mengganggu dan mendinginkan apa yang dilakukan anak.

Temuan kami juga menyoroti bahwa penyebab dan cara mengatasi *tantrum* pada anak, ada beberapa yang dapat dilaksanakan oleh orangtua agar dapat menurunkan *tantrum* pada anak. Penyebab anak mengalami *tantrum* adalah adanya konflik dengan orangtua, oleh karena itu orangtua harus mengenali situasi atau tempat dimana anak sering mengalami *tantrum*, ketika orangtua mengenali kebiasaan anak tantrum pada situasi ramai, maka orangtua memutuskan untuk tidak berada dalam situasi tersebut. Orangtua juga mengupayakan setiap kebutuhan anak untuk menstabilkan mood, karena tantrum dapat muncul dari rasa lapar sehingga memicu rasa marah dan munculnya perilaku *tantrum*. Orangtua harus memahami setiap perkembangan anak agar orangtua memahami kemampuan anak dan anak dapat berkesplorasi tanpa ada larangan dari orangtua. Orangtua dan pendidik harus memahami bagaimana strategi yang tepat saat anak mengalami *tantrum*. Strategi yang dapat digunakan orangtua dan pendidik saat anak mengalami *tantrum* adalah strategi positif. Strategi positif adalah salah satu strategi yang tepat saat anak mengalami *tantrum*, yaitu orangtua dan pendidik tidak membujuk atau merayu-rayu anak, tidak menghukum, dan tidak memberikan nasihat agar anak menghentikan *tantrumnya* karena akan anak tidak akan mendengarkan dan menambah intensitasnya. Hal yang dapat dilakukan orangtua dan pendidik adalah membiarkan anak sampai merasa tenang, setelah anak merasa tenang orangtua atau pendidik dapat mengajak anak untuk berkomunikasi dan mendengarkan tentang apa yang dialami anak.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data diatas, ada beberapa penyebab anak mengalami *tantrum*. Penyebab temper tantrum pada anak usia dini di PAUDQU Nurul Huda Cintakarya yaitu Kesalahan pola asuh orangtua. Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya. Saat anak sering dimanja oleh orangtua dan anggota keluarga lainnya, anak akan memahami bahwa semua yang diinginkan akan dituruti dan anak akan berfikir dia tidak akan menerima penolakan dari orangtuanya. Kebiasaan tersebut akan membuat anak menjadi seorang yang individualis dan membuat anak tidak dapat terbiasa dengan lingkungan yang memiliki berbagai macam sikap. Penyebab

anak mengalami *tantrum* adalah adanya konflik dengan orangtua, oleh karena itu orangtua harus mengenali situasi atau tempat dimana anak sering mengalami *tantrum*. Orangtua juga mengupayakan setiap kebutuhan anak untuk menstabilkan mood, karena *tantrum* dapat muncul dari rasa lapar sehingga memicu rasa marah dan munculnya perilaku *tantrum*. Orangtua harus memahami setiap perkembangan anak agar orangtua memahami kemampuan anak dan anak dapat berkesplorasi tanpa ada larangan dari orangtua. Orangtua dan pendidik harus memahami bagaimana strategi yang tepat saat anak mengalami tantrum diantaranya yaitu tetap tenang, membawa anak ke tempat yang tenang, biarkan anak meluapkan emosinya, alihkan perhatian anak dan berikan pelukan.

Referensi

- Aedy, H. (2011). *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam : Sebuah Studi Komparasi*. Graha Ilmu.
- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Ari Setyawan, D. (2019). Peran Konselor dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum. *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling,"* 3(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5580>
- Bredecamp, s dan Rosengrant, T. (1992). *Reaching Potentials: appropriable curriculum and assesment for young children volume 1*. NAEYC.
- Dewi, R. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. CV. Rajawal.
- Dini, A. U., Kecamatan, D., Kota, R., Al, P., Sembiring, K., Filtri, H., & Efastri, S. M. (2017). Persepsi Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. In *Jilid* (Vol. 17).
- Isjoni, H. (2009). *Pembelajaran Kooperatif : Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Bekijar.
- Komala. (2015). Menenal dan Mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>

Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar Ruzz Media.

Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.

Rahayuningsih, S. I. (2014). Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 5(1).

Rahman, S. (2013). Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Syahnur Rahman Pradiptya S Putri Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *Psikovidya*, 17(April).

Rifdatul, Martati, B., & Prihatining Rahayu, A. (2021). Analisis Penyebab Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di TK Alsiyah Bustanul AAthfal 52 Surabaya. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1).
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>

Sari, A. K., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2016). Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1).

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
<https://www.pdfdrive.com/prof-dr-sugiyono-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-intro-e56379944.html>

Ulfah., S. & M. (2013). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wiyani, N. A. (2016). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Ar Ruzz Media.